

## Meningkatkan Karakter Anti Korupsi melalui Penerapan Model Make A Match

Nika Fetria Trisnawati<sup>1</sup>, Sundari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Sorong  
e-mail: [nfetrishrisnawati@gmail.com](mailto:nfetrishrisnawati@gmail.com), [ndarisundari212@gmail.com](mailto:ndarisundari212@gmail.com)

### Abstrak

Penanaman karakter pada diri setiap peserta didik sangatlah penting. Negara kita saat ini sedang mengalami krisis multidimensi, salah satunya banyak kasus korupsi yang ada. Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu cara mencegah perilaku korupsi sejak dini, kesuksesan dalam membangun karakter mahasiswa merupakan salah satu indikator kesuksesan dalam membangun Negara Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan karakter anti korupsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, dalam setiap siklus melakukan pembelajaran sebanyak 3 kali dan tes 1 kali. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada sebanyak 20 mahasiswa kelas J yang mengontrak mata kuliah matematika dasar. Hasil observasi aktivitas dan angket karakter anti korupsi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan karakter anti korupsi mahasiswa. Rata-rata hasil observasi sikap mahasiswa meningkat.

**Kata kunci:** *Make a Match*; Karakter Anti Korupsi

### Abstract

*Cultivating character in every student is very important. Our country is currently experiencing a multidimensional crisis, one of which is that there are many corruption cases. Anti-corruption education is one way to prevent corrupt behavior from an early age, success in building student character is one of the indicators of success in building the country. The purpose of this study is to improve the anti-corruption character. This research is a classroom action research conducted in 2 cycles, in each cycle learning 3 times and testing 1 time. In this study, the researchers applied the Make a Match type of cooperative learning to as many as 20 J class students who contracted basic mathematics courses. The results of activity observations and anti-corruption character questionnaires show that there is an increase in the anti-corruption character of students. The average results of observations of student attitudes increased.*

**Keywords:** *Make a Match*; Anti-Corruption Character

### 1. Pendahuluan

Generasi penerus bangsa harus diberi didikan untuk bersedia bekerja keras dengan menjalani proses dan meninggalkan budaya instan serta mencoba menyibukkan diri dengan berbagai usaha untuk menangkis budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa (Trisnawati, 2020). Guru harus mengajar dengan demokratis dan memberi ruang pada seluruh peserta didik untuk mencari dan bertanya sehingga dapat meminimalisir watak koruptif saat peserta didik dewasa. (Soyomukti, 2013).

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden dan Wakil Presiden. Dalam Nawa Cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan penguatan pendidikan Karakter (PPK) yang mulai dijalankan sejak tahun 2016 (Kemdikbud, 2017).

Indonesia hari ini ditandai dengan krisis multidimensi yang antara lain tercermin dalam perilaku masyarakat yang menjadi lebih korup, masyarakat awam yang lebih rapuh dan menjadi kehilangan arah, menunjukkan sikap anti sosial, tanpa orientasi dan mudah goyah, beringas, anti kemapanan, dan kehilangan keseimbangan antara rasio dan emosinya. (Maryati dan Nanang Priatna, 2017). Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan karakter anti korupsi adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam dalam setiap pembelajaran dikelas. Peguruan tinggi dalam konteks pendidikan formal menempati posisi di ujung akhir, menjadi problem solver pada kesempatan terakhir (*the last opportunity*) untuk menumbuhkan potensi karakter terpuji pada diri setiap individu sebagai generasi penerus bangsa. Membangun negeri akan sukses apabila sukses membangun karakter

mahasiswa (Kemenristek Dikti, 2017). Mukodi dan Afid (2014) berpendapat bahwa pendidikan anti korupsi merupakan langkah pencegahan sejak dini terjadinya korupsi.

Pengintegrasian karakter anti korupsi pada pembelajaran dikelas tentu saja membutuhkan beberapa persiapan, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sekaligus yang dapat menumbuhkan karakter pada diri peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu *Reasoning and problem solving*, metode *inquiry Training*, Model *Problem Based Instruction/Problem Based Learning*, Model Konseptual, social reconstruction, Model *Investigation*, pendekatan *Scaffolding* (Mukodi & Afid Burhanuddin, 2014; Nurdyansyah, 2015; Handoko, Hendri & Winarno, 2019; Trisnawati, 2020)

Memilih model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, dan waktu pembelajaran. Untuk menerapkan karakter anti korupsi, harus dipilih model pembelajaran yang langkah-langkahnya dapat menumbuhkan dan menguatkan sikap inti karakter yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pilihan yang sesuai. Dengan memilih model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka akan memacu peserta didik untuk aktif dalam kelas. Keaktifan peserta didik ini yang antinya dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif (Trisnawati, 2019; R.B. Arsyad, 2016). Model pembelajaran kooperatif yang didisain dengan pembelajaran berkelompok dengan memberikan tanggung jawab pada peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru merangsang peserta didik untuk aktif dan mengambil peran dalam pembelajaran (Trisnawati, 2016; Fathurrahman, M., 2016; Mulyono & A.A. Setyo, 2018).

Pada proses belajar mengajar, terdapat keterampilan proses yang mengarah pada tumbuh kembang sikap dan nilai pada diri peserta didik (Darmaji., dkk, 2018). Keaktifan peserta didik dalam kelompok dapat menjadi salah satu indikator terintegrasinya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik (Mislina., & Dwi Cahyaningsih, 2020). Saat peserta didik diberikan tugas dalam kelompok untuk didiskusikan, maka akan tumbuh sikap tanggung jawab pada diri peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya. Saat peserta didik diberikan waktu untuk menyelesaikan, maka akan tumbuh sikap disiplin pada mereka. Saat peserta didik mampu menyelesaikan tes sendiri, maka akan meminimalisir sikap menyontek sehingga bertumbuh sikap jujur pada diri peserta didik (Murdiono, Mukhamad, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model yang merangsang siswa untuk ikut berperan aktif dalam kelas. Beberapa penelitian terdahulu yang telah menerapkan *make a match* dalam pembelajaran yaitu oleh Wibowo, K.P., & Marzuki (2015) yang menyatakan penerapan *make a match* dalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tarigan, Daitin (2014) bahwa *make a match* berhasil meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam kelas. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Aslamiah, dkk (2018) yang menerapkan *make a match* untuk mengembangkan kemampuan religius dan nilai moral.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *make a match* untuk meningkatkan karakter anti korupsi pada 20 orang mahasiswa kelas J yang mengontrak mata kuliah matematika dasar tahun 2020.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai secara berkesinambungan. Berdasarkan model Kemmis & Taggart, langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam empat tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan 4) Refleksi.

Tahapan untuk setiap siklusnya dilaksanakan sebagai berikut *pertama* perencanaan (*planning*). Pada tahap ini peneliti mempersiapkan RPS, RAP, lembar kerja peserta didik, lembar angket karakter anti korupsi, lembar observasi pelaksanaan model *make a match*, dan lembar observasi sikap peserta didik. Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh perangkat pembelajaran dan instrument penelitian ini divalidasi terlebih dahulu oleh 2 dosen profesional di Universitas

Muhammadiyah Sorong. Hasil Validasi dari dua dosen ahli kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria validitas instrument pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi penilaian validitas Instrumen

Persentase (%)	75 < % ≤ 100	56 < % ≤ 75	39 < % ≤ 56	% ≤ 39
Kriteria Validasi	Valid	Cukup Valid	Kurang Valid	Tidak Valid

(Supriatno;dkk, 2020)

Langkah *kedua* yaitu pelaksanaan tindakan (*action*). Dalam tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran kooperatif model *make a match* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus dilakukan 3 pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* kemudian di hari ke 4 dilakukan tes akhir siklus. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dibantu oleh tim yang bertugas untuk mengobservasi jalannya pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama penerapan model *make a match*

Tahap *ketiga* yaitu observasi (*observation*). Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat pada lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran dan sikap peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran kemudian akan dikategorikan berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil keterlaksanaan pembelajaran (%)	86-100	76-85	60-75	55-59	≤54
Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Kurang sekali

(Mulyono, A. A. Setyo, N. F. Trisnawati, 2020)

Tahap *keempat* yaitu refleksi (*reflection*). Kegiatan refleksi digunakan peneliti untuk mengkaji mengenai apa yang telah dilakukan, apa yang telah dihasilkan, apa yang belum dihasilkan, serta kendala apa yang dihadapi selama tindakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti bersama tim mengadakan evaluasi dan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, untuk mengumpulkan data sikap peserta didik selama penerapan model *make a match*, (2) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *make a match*, (3) Lembar angket karakter anti korupsi peserta didik, (4) dokumentasi, untuk mengumpulkan semua catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan (5) wawancara, untuk mendapatkan data tentang deskripsi pembelajaran di kelas dan permasalahan yang dihadapi. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas oleh tim ahli.

Data karakter anti korupsi peserta didik diperoleh dari hasil observasi sikap peserta didik selama penerapan model *make a match* dan hasil angket karakter anti korupsi. sikap peserta didik yang diobservasi selama penerapan pembelajaran yaitu sebanyak 6 sikap yang mewakili karakter inti anti korupsi, yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Angket karakter anti korupsi menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 jawaban, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan tidak pernah. Angket terdiri dari 50 pernyataan, dengan 30 pernyataan positif dan 20 pernyataan negatif dengan pemberian skor sesuai dengan Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria penilaian jawaban respons mahasiswa

Jenis Pernyataan	Tidak Pernah (TP)	Kadang-Kadang (K)	Sering (SR)	Selalu (SL)
Pernyataan Positif	1	2	3	4
Pernyataan Negatif	4	3	2	1

Hasil rekapitulasi angket karakter anti korupsi peserta didik kemudian dikategorikan berdasarkan kategorisasi karakter anti korupsi pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Karakter anti Korupsi

Skor Rata-Rata	3,5 – 4	2,5 – 3,4	1,5 – 2,4	1,0 – 1,4
Kategori	Positif	Cenderung Positif	Cenderung Negatif	Negatif

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan nilai rata-rata untuk membandingkan sikap peserta didik dalam pembelajaran dan hasil angket karakter anti korupsi peserta didik. Analisis deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan proses pembelajaran, yang diperoleh dari data observasi, catatan lapangan dan wawancara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan karakter anti korupsi peserta didik maka diperoleh beberapa data hasil penelitian. Untuk hasil validasi perangkat pembelajarannya dan instrumen penelitian oleh 2 orang ahli memperoleh rata-rata hasil validasi yang berada pada kategori valid. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Validasi perangkat penelitian

Perangkat Penelitian	Lembar Observasi keterlaksanaan pembelajaran	Lembar observasi sikap peserta didik	Angket karakter anti korupsi	SAP	LKPD (Kartu Make a Match)	Rata-Rata
Rata-Rata hasil Validasi (%)	87	93	88	92,5	96	91,3

Setelah proses validasi selesai dengan beberapa perbaikan sesuai dengan komentar validator, maka berikutnya peneliti melaksanakan penelitian yang menerapkan model *make a match* pada pembelajaran di kelas J mata kuliah matematika dasar dengan jumlah 20 orang peserta didik. Penelitian dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan pembelajaran sebanyak 3 kali. Saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi keterlaksanaan pembelajaran dan sikap peserta didik yang diamati oleh observer. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran selama 2 siklus dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data keterlaksanaan pembelajaran selama 2 siklus

Pertemuan	Siklus I			Siklus II		
	1	2	3	1	2	3
Total Skor	3,6	3,67	3,7	3,72	3,8	3,78
Rata-Rata	3,66			3,77		
Persentase	91,42 %			94,17%		

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yaitu 91,42% dan 94,17%. Persentase tersebut jika dikategorikan berdasarkan Tabel 2, maka berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti peneliti melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *make a match* dengan sangat baik.

Data karakter anti korupsi diperoleh dari 2 instrumen penelitian, yaitu observasi sikap peserta didik, dan angket karakter anti korupsi peserta didik. Observasi sikap peserta didik dilakukan setiap pertemuan selama 2 siklus. Sikap yang diobservasi yaitu jujur, disiplin dan tanggung jawab. kejujuran dengan indikator sikap (1) tidak menyontek, (2) dapat mengungkapkan pendapat/mengambil sikap pada masalah yang diberikan dengan benar. kedisiplinan

dengan indikator sikap (3) mampu menyelesaikan soal pada kartu *make a match* tepat waktu dan (4) mengikuti jadwal perkuliahan dan melaksanakan proses perkuliahan sesuai peraturan pembelajaran. Sedangkan tanggung jawab peserta didik dengan indikator sikap (5) menyelesaikan soal yang didapat dan (6) membantu teman satu kelompok yang belum mendapatkan pasangan jawabannya. Hasil Observasi sikap peserta didik selama 2 siklus dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Observasi Sikap Peserta Didik**

Indikator Sikap Mahasiswa	Siklus I (%)			Rata-Rata (%)	Siklus II (%)			Rata-Rata (%)
	I	II	III		I	II	III	
1	45	55	75	58,3	75	80	90	81,7
2	20	35	50	35,0	75	90	90	85,0
3	45	55	65	55,0	80	80	85	81,7
4	75	70	85	76,7	90	90	95	91,7
5	45	45	60	50,0	65	75	90	76,7
6	20	30	35	28,3	35	45	45	41,7
<b>Rata-Rata</b>	<b>41,67</b>	<b>48,33</b>	<b>61,67</b>	<b>50,56</b>	<b>70</b>	<b>76,67</b>	<b>82,5</b>	<b>76,39</b>

Berdasarkan Tabel 7 dapat terlihat bahwa persentase dari peserta didik yang menunjukkan indikator sikap karakter anti korupsi meningkat pada setiap pertemuan. Beberapa indikator yang dapat diuraikan sebagai berikut: Untuk indikator (1) tidak menyontek, yang pada awal pembelajaran masih sedikit peserta didik yang percaya diri mengerjakan soal yang diberikan, mereka terlihat gelisah dan berusaha melihat jawaban temannya. Pada akhir pembelajaran di siklus 2 berdasarkan catatan lapangan, peserta didik menjadi antusias dan bergegas menyelesaikan soal yang diberikan. Mereka lebih terlihat percaya diri dan hanya sebagian kecil saja yang masih berusaha melihat jawaban teman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdiono (2016) bahwa saat peserta didik mampu menyelesaikan tes sendiri, maka akan meminimalisir sikap menyontek sehingga bertumbuh sikap jujur pada diri peserta didik.

Sikap disiplin dengan indikator sikap (3) mampu menyelesaikan soal pada kartu *make a match* tepat waktu, berdasarkan Tabel 7 terlihat peningkatan peserta didik yang mampu menyelesaikan soal tepat waktu. Pada awal pertemuan siklus I masih sangat kurang peserta didik yang dapat menyelesaikan tepat waktu, berdasarkan catatan lapangan salah satu penyebabnya adalah peserta didik cenderung menunda-nunda dan tidak segera menyelesaikannya, mereka terlihat kurang termotivasi untuk segera menyelesaikannya. Berdasarkan hal ini, maka dilakukan perbaikan peraturan pembelajaran dalam pelaksanaan *make a match* pada siklus II. Yang tadinya peserta didik hanya dibagi menjadi 2 kelompok besar kemudian dirubah menjadi membagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Peraturan diubah yang tadinya peserta didik bertanggung jawab dengan poinnya sendiri dirubah menjadi nilai kelompok yang diperoleh dari hasil rata-rata skor anggota kelompok. Sehingga dengan perubahan ini menjadikan peserta didik menjadi lebih termotivasi karena berkompetisi bersama dalam kelompok. Sehingga pada akhir pertemuan siklus II terlihat siswa saling berlomba untuk segera menyelesaikan soal.

Perubahan peraturan tersebut juga berkaitan dengan sikap tanggung jawab pada indikator sikap (6) membantu teman satu kelompok yang belum mendapatkan pasangan jawabannya. Yang tadinya hanya sebagian kecil peserta didik yang telah selesai yang membantu temannya menyelesaikan jawaban. Mereka terlihat malas tau dengan



temannya. Kemudian setelah siklus II dilakukan perubahan peraturan, yaitu nilai kelompok merupakan rata-rata dari poin seluruh anggota kelompok, sehingga siswa yang telah selesai berusaha membantu temannya agar dapat segera menyelesaikan jawaban tepat waktu, sehingga memperoleh poin dan menambah rata-rata skor kelompok.

Berdasarkan hasil observasi sikap peserta didik secara keseluruhan terlihat mengalami peningkatan sikap karakter anti korupsi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Sikap jujur dengan 2 indikator sikap, disiplin dengan 2 indikator sikap dan tanggung jawab dengan 2 indikator sikap setelah penerapan model *make a match* mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada rata-rata persentase pada Tabel 7. Dengan melibatkan peserta didik ikut aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri, mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmaji., dkk, (2018) bahwa pada proses belajar mengajar, terdapat keterampilan proses yang mengarah pada tumbuh kembang sikap dan nilai pada diri peserta didik. Dan penelitian oleh Mislina., & Dwi Cahyaningsih, (2020) tentang keaktifan peserta didik dalam kelompok dapat menjadi salah satu indikator terintegrasinya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Karakter anti korupsi dari peserta didik juga dilihat dari hasil analisis data angket karakter anti korupsi. angket karakter anti korupsi diberikan kepada peserta didik pada akhir tiap siklus. Angket terdiri dari 50 pernyataan dengan 30 pernyataan positif dan 20 pernyataan negative yang mewakili sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab. Data angket karakter anti korupsi pada siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rangkuman Skor Karakter Anti Korupsi

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Ukuran Sampel	20	20
Skor Terendah	2	3
Skor Tertinggi	3,3	3,9
Skor Rata-rata	2,7	3,5
Standar Deviasi	0,3	0,2

Hasil angket karakter anti korupsi dari peserta didik setelah diterapkan model *make a match* mengalami peningkatan seperti yang disajikan pada Tabel 8. Sedangkan sebaran kategorisasi dan persentase karakter anti korupsi setelah penerapan model *make a match* pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase rata-rata data angket karakter anti korupsi

Skor rata-rata	kategori	Siklus I		Siklus II	
		frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
3,5 - 4	Positif	0	0%	15	75%
2,5 - 3,4	Cenderung Positif	15	75%	5	25%
1,5 - 2,4	Cenderung Negatif	5	25%	0	0%
1,0 - 1,4	Negatif	0	0%	0	0%

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui sebaran kategorisasi karakter anti korupsi dari mahasiswa kelas J tahun 2020. Pada siklus I masih rata-rata sebaran kategori karakter anti korupsi mahasiswa berada pada kategori cenderung positif dan masih ada 5 mahasiswa yang cenderung negatif. Terlihat perubahannya setelah siklus II yaitu rata-rata sebaran berada pada kategori positif dengan tidak ada lagi mahasiswa yang cenderung negatif dan negatif.

Berdasarkan hasil angket karakter anti korupsi dari peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mengalami peningkatan dengan rata-ratan sebaran berada pada kategori positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu menerapkan model *make a match* yang dapat meningkatkan karakter anti korupsi peserta didik. Model *make a match* dengan langkah-langkah pembelajarannya yang dapat membuat peserta didik ikut berperan aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompoknya menjadikan pengalaman pembelajaran tersendiri pada diri setiap peserta didik. Dengan langkah-langkah tersebut secara tidak langsung pengajar telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada diri masing-masing peserta didik melalui langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Penerapan model *make a match* oleh beberapa peneliti lain untuk meningkatkan nilai-nilai pada diri peserta didik yaitu oleh Wibowo, K.P., & Marzuki (2015) yang penerapan *make a match* dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. kemudian penelitian dari Tarigan, Daitin (2014) menerapkan *make a match* untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik dalam kelas. Serta penelitian oleh Aslamiah, dkk (2018) yang menerapkan *make a match* untuk mengembangkan kemampuan religius dan nilai moral.

Hasil dari penelitian ini memperoleh hasil baru tentang penerapan model *make a match* yang dapat meningkatkan karakter anti korupsi peserta didik. Melalui penerapan langkah-langkah *make a match* dengan perbaikan pada beberapa langkah-langkahnya yang menjadikan semakin meningkatkan peran peserta didik aktif dalam kelas. Dengan aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran secara tidak langsung membentuk karakter pada diri peserta didik.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Nilai-nilai karakter sebaiknya harus diintegrasikan pada setiap pembelajaran dikelas. Penanaman nilai karakter dapat diintegrasikan melalui langkah-langkah pembelajaran, sehingga terbentuk generasi Bangsa yang berkarakter. Berdasarkan hasil observasi sikap peserta didik selama pembelajaran yang terus meningkat pada setiap indikator dan hasil analisis angket karakter anti korupsi yang meningkat dari siklus I ke siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan karakter anti korupsi mahasiswa kelas J yang mengontrak matakuliah matematika dasar tahun 2020.

Untuk penelitian lebih lanjut dalam pengintegrasian karakter anti korupsi dengan *make a match* sebaiknya dilakukan pengembangan pada langkah-langkah *make a match* agar lebih efektif. kemudian dilengkapi dengan pengembangan kartu *make a match* yang diintegrasikan nilai-nilai karakter pada kartunya, sehingga selain mengintegrasikan melalui langkah-langkah pembelajaran, nilai-nilai karakter juga diintegrasikan melalui penambahan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter pada kartunya.

#### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, R. B. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Cooperative Learning dan teknik Napier pada siswa kelas IV B SD Muhammadiyah 2 Kota Sorong. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 5(2), 14-25
- Aslamiah, dkk. 2018. Efforts To Develop Religious And Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using A Combination Of Rhyming Method and Make a Match Model. *Journal of K6 Education and Management*, 1(4): 25-34
- Darmaji, A., A., P., and Maison (2018). Penuntun Praktikum Viskositas Berbasis Keterampilan Proses Sains Menggunakan Model Discovery Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Fathurrahman, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 5(1), 1-7
- Handoko, Hendri & Winarno. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Scaffolding berbasis Karakter. *Jurnal Mosharafa* 8(3). 411-422

- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter jadi pintu masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Tim Komunikasi Pemerintah Kementerian Komunikasi dan Informatika
- Majelis Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Maryati, Iyam dan Nanang Priatna. (2017). Integrasi nilai-nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Mosharafa*, 6 (3): 333-344.
- Mislina & Dwi Cahyaningsih. 2020. Analisis Karakter Kemandirian dalam Diri Siswa Kelas XI MIA 2 dan XI MIA 3 di SMA Negeri 7 Kota Jambi. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 9(1): 6-12
- Mukodi & Afid Burhanuddin. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi Rekonstruksi Intepretatif dan Aplikatif di Sekolah*. Pacitan: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan
- Mulyono, A. A. Setyo, N. F. Trisnawati. 2020. Efektifitas Pembelajaran Virtual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Statistik Pendidikan di masa Pandemi Covid 19. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(3): 411-422
- Mulyono., Arie Anang Setyo. (2018). Komparasi Keefektifan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dan Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Geometri Analitik. *Qalam: jurnal ilmu kependidikan*, 7 (2): 115-123
- Murdiono, Mukhamad. 2016. Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1): 166-164
- Nurdyansyah. 2015. Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *HALAQA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 14(1): 13-23
- Soyomukti, Nurani. (2013). *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis- Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriatno, T., Noer, S.H., & Rosidin, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Soal *Open Ended* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(1), 72-85
- Tarigan, Daitin. 2014. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Make a Match* Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Jurnal Kreano*, 5(1): 56-62
- Trisnawati, N. F. (2019). Efektifitas Model *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan *Self Efficacy*. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 7(3), 427-436.
- Trisnawati, N. F. (2020). Efektifitas Model *Problem Based Learning* dan Model *Group Investigation* dalam Meningkatkan Karakter Anti Korupsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 203-2014
- Trisnawati, Nika Fetria. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share (TPS)* pada Siswa Kelas VB SD Muhammadiyah I Kota Sorong. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(2): 26-32
- Wibowo, K.P., & Marzuki. 2015. Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2): 158-169